

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis adalah penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, bakteri tersebut dapat menyerang organ paru-paru manusia dan organ lainnya. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 67 tahun 2021 menjelaskan tuberkulosis juga dapat menular dari satu orang ke orang lain (Perpres RI, 2021). Tuberkulosis bisa menyebar di udara, seseorang dengan tuberkulosis akan mendorong kuman dan bakteri *Mycobacterium tuberculosis* ke udara terutama ketika orang tersebut batuk, bersin, atau meludah sembarangan. World Health Organization (WHO) menjelaskan hanya dengan menghirup sejumlah kecil kuman-kuman tersebut, seseorang dapat terinfeksi tuberkulosis (World Health Organization, 2022).

Tuberkulosis adalah masalah kesehatan yang banyak diderita masyarakat, baik di Indonesia maupun di dunia (Afiah et al., 2022). Data dari World Health Organization (WHO) tahun 2022 tuberkulosis menjadi topik global yang diperkirakan 10,6 juta orang terkena tuberkulosis di dunia. Kasus tuberkulosis pada pria sekitar 5,8 juta, sedangkan pada wanita 3,5 juta dan sekitar 1,3 juta pada anak-anak terkena tuberkulosis. India adalah salah satu negara penyumbang kasus tuberkulosis terbanyak di dunia, kemudian urutan selanjutnya adalah Tiongkok dan Indonesia (World Health

Organization, 2023). Tercatat kasus orang dengan tuberkulosis di Indonesia sebanyak 969.000 kasus pada tahun 2023 (Sub Direktorat Tuberkulosis, 2023), sedangkan di D.I Yogyakarta diketahui terdapat 805 kasus yang ditemukan pada tahun 2022 (Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, 2023)

Pemerintah sudah menerapkan beragam upaya untuk mengatasi penularan tuberculosi (Yuniarti et al., 2022). Peraturan Presiden RI No. 67 tahun 2021 tentang Penanggulangan TBC pada pasal 9 menjelaskan penanggulangan TBC dapat dilakukan dengan cara promosi kesehatan, pengendalian faktor risiko, pemberian kekebalan dan obat pencegahan, serta pengobatan (Perpres RI, 2021). Selain itu, terdapat upaya-upaya lain yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi penyebaran tuberkulosis antara lain, melakukan deteksi penderita tuberkulosis di rumah tangga, wilayah pemerintahan, lembaga masyarakat serta instansi pendidikan termasuk sekolah (Yuniarti et al., 2022). Imam al Qarafi, Al Furuq 4/401, menyebutkan dalam hadistnya: “Larilah dari penyakit seperti kamu lari dari singa”. Artinya melindungi jiwa, anggota tubuh, dan menghindari dari sebab-sebab kerusakan adalah wajib untuk diketahui. Syaikh Hamzah Muhammad Qasim berkata: Seorang hamba jika dalam keadaan sehat diperintahkan untuk menghindari dari sebab yang membahayakan tubuh dan jiwa. Maka sebagaimana seseorang diharuskan untuk tidak memasuki air atau api yang dapat menyebabkan celaka dan binasa, sama halnya bahwa seseorang harus membatasi kontak langsung dengan orang yang sakit, dan tidak berkunjung ke negeri Tha'un, karena bisa menyebabkan penyakit dan

kehancuran (Syukri et al., 2020). Menghindari dan membatasi pertemuan yang melibatkan orang banyak merupakan ikhtiar manusia atas prinsip *hifzh an-nafs* atau jaminan atas keselamatan jiwa setiap orang. Islam mengajarkan seseorang harus ikhtiar atau melakukan berbagai upaya untuk mencapai tujuan, dalam konteks ini adalah melakukan upaya pencegahan penyebaran virus yang biasa disebut *social distancing* merupakan sebuah keharusan dan keimanan seseorang untuk melindungi tubuh dan jiwanya (Syukri et al., 2020).

Tingginya kasus penderita tuberkulosis di Indonesia terjadi karena masyarakat kurang memahami tentang tuberkulosis sehingga banyak masyarakat berperilaku kurang sehat (Anni, 2022). Pengetahuan yang baik tentang pencegahan tuberkulosis (TBC) sangat dibutuhkan sebagai strategi yang bisa dilakukan untuk mencegah penyakit TBC (Yanti, 2021). Kurangnya informasi dari tenaga kesehatan atau kader posyandu tentang tuberkulosis adalah salah satu penyebab kurangnya pengetahuan masyarakat dalam upaya pencegahan penularan penyakit tuberkulosis sehingga masyarakat hanya memiliki minat yang sedikit untuk memeriksakan diri ke posyandu dan fasilitas kesehatan lain (Ningsih et al., 2022). Dari hal tersebut sangat diperlukan tindakan pencegahan tuberkulosis, Terutama di lingkungan yang beresiko tinggi sebagai penularan penyakit tuberkulosis (Ningsih et al., 2022). Salah satu tempat yang beresiko tinggi sebagai tempat penularan tuberkulosis adalah rumah sakit dan sekolah atau asrama karena kontak erat dengan sesama murid

secara langsung (Yanti, 2021). Memberikan edukasi kesehatan tentang tuberkulosis pada anak usia dini sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku efikasi diri anak-anak (Yuniarti et al., 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 18 Oktober 2023 dengan Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Kayen, bahwa sekolah belum melakukan upaya terkait edukasi mengenai tuberkulosis. Pihak sekolah dan puskesmas Depok 2 selaku puskesmas terdekat hanya memberikan edukasi terkait menjaga kesehatan seperti cuci tangan dan melakukan pemeriksaan secara umum seperti pemeriksaan gigi, mata, BB, TB pada anak. Peneliti juga melakukan wawancara kepada perwakilan murid di SD Muhammadiyah Kayen. Banyak anak mengatakan tidak paham mengenai tuberkulosis dan bahkan baru mendengar istilah tuberkulosis (Wawancara, 2023).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dirumuskan masalah Bagaimana Gambaran Pengetahuan Tentang Tuberkulosis Pada Murid SD Muhammadiyah Kayen Kabupaten Sleman.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan murid tentang Tuberkulosis di SD Muhammadiyah Kayen Kabupaten Sleman.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui bagaimana pengetahuan murid tentang tuberkulosis di sekolah, yang mencakup: definisi, akibat, tanda gejala, cara penularan, pemeriksaan, pengobatan dan pencegahan dari tuberkulosis.
- b. Mengetahui karakteristik responden dari data demografi untuk mengetahui usia responden, pengalaman mendapatkan informasi tentang tuberkulosis, dan sumber informasi tentang tuberkulosis dari responden.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kepedulian murid tentang tuberkulosis.

2. Bagi Instansi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi perhatian khusus dan sumber informasi terhadap pihak sekolah untuk memberikan edukasi tentang tuberkulosis.

3. Bagi Petugas Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar penelitian atau pertimbangan untuk meningkatkan kegiatan promosi kesehatan dan skrining kesehatan di setiap sekolah.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai dasar untuk penelitian mendatang dalam meningkatkan pengetahuan

pencegahan tuberkulosis dan sebagai pengalaman dalam melakukan penelitian.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber acuan dan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian yang sama.

E. Penelitian Terkait

Tabel 1. Penelitian Terkait

NO.	Nama Peneliti, tahun dan Judul penelitian	Metode	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1.	Hidayah, Nasution., & Nikayanti, R. (2022). Penyuluhan Tentang Pencegahan Tb Paru Pada Musim Penghujan Sebagai Upaya Pengendalian Penyakit Menular Di Smp Negeri 1 Angkola Barat. In <i>Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA)</i> (Vol. 4, Issue 3).	Peneliti menjelaskan kegiatan penyuluhan masyarakat tentang pencegahan TBC dilakukan dengan melakukan pretest sebelum penyuluhan, kemudian menyampaikan materi penyuluhan, dan melakukan posttest setelah penyuluhan dan diakhiri penempelan poster tentang penyakit tuberkulosis Paru di SMP Negeri 1 Angkola Barat yang diikuti sebanyak 30 orang siswa kelas IX. Kegiatan itu juga diselingi dengan diskusi dan tanya jawab (Hidayah Nasution et al., 2022).	Penyuluhan yang dilakukan penulis diterima oleh para siswa. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan sebagian besar siswa semakin sadar bahwa menjaga kesehatan dari penyakit menular seperti TB Paru itu sangat penting dalam kehidupan setiap individu.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis dilakukan adalah topik penelitian yaitu mengenai cara pencegahan tuberkulosis pada murid. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu lokasi dan tempat penelitian serta metode yang dilakukan peneliti.
2.	Wati, N., Husin, H., & Ramon, A. (2022). Edukasi Kesehatan Tentang Pencegahan	Peneliti menjelaskan kegiatan tersebut dilakukan dengan cara metode ceramah lalu dilanjutkan dengan sesi tanya jawab pada	Penyuluhan yang dilakukan penulis diterima oleh masyarakat. Hasilnya menjelaskan bahwa terdapat	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah topik penelitian yaitu mengenai

	Tuberkulosis Di Taba Melintang Wilayah Kerja Puskesmas Bentiring.	warga Taba Melintang dan penyebaran leaflet tentang TBC (Wati et al., 2022).	beberapa perbedaan tingkat pengetahuan pada warga antara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan tentang pencegahan penyakit tuberkulosis di Taba Melintang Wilayah Kerja Puskesmas Bentiring.	cara pencegahan tuberkulosis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu lokasi dan tempat penelitian serta sasaran dan metode yang dilakukan peneliti.
3.	Yanti, B. (2021). Penyuluhan Pencegahan Penyakit Tuberkulosis (Tbc) Era New Normal. <i>Martabe : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat</i> , 4(1), 325. https://doi.org/10.31604/jpm.v4i1.325-332	Peneliti menyebutkan kegiatan penyuluhan masyarakat tentang pencegahan TBC dilakukan dengan melakukan pretest sebelum penyuluhan, kemudian menyampaikan materi penyuluhan, dan melakukan posttest setelah penyuluhan dan diakhiri pembagian leaflet tentang penyakit tuberkulosis kepada seluruh santri di Pondok Pesantren Dayah Terpadu Inshafuddin Banda Aceh yang diikuti oleh 30 orang santri dan beberapa guru (Yanti, 2021).	Penyuluhan yang dilakukan penulis diterima oleh para santri. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa para santri menyadari menjaga kesehatan sangat berpengaruh terhadap kehidupan seseorang dan dapat meningkatkan wawasan terkait penyakit TBC.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah topik penelitian yaitu mengenai cara pencegahan tuberkulosis pada murid. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu lokasi dan tempat penelitian serta metode yang dilakukan peneliti.
4.	Hassan, et al. (2017). Knowledge about Tuberculosis: A	Penelitian ini menggunakan metode pendekatan cross-sectional dengan metode	Hasil penelitian tersebut menjelaskan >80% responden berusia 21-40 tahun yang	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah topik

	<p>Precursor to Effective TB Control—Findings from a Follow-Up National KAP Study on Tuberculosis among Nigerians. <i>Tuberculosis Research and Treatment</i>, 2017, 1–8. https://doi.org/10.1155/2017/6309092</p>	<p>campuran instrumen data kuantitatif dan kualitatif (survei) (Hassan et al., 2017).</p>	<p>berpendidikan sekolah menengah sudah memahami terkait tuberculosis. Penulis juga menyebutkan diperlukan intervensi untuk meningkatkan komunikasi dan sosialisasi tentang Tuberculosis kepada masyarakat, untuk membantu pengendalian dan upaya pencegahan tuberculosis.</p>	<p>penelitian yaitu mengenai cara pencegahan tuberculosis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu lokasi dan tempat penelitian serta metode. Metode yang dilakukan peneliti tersebut menggunakan metode campuran kuantitatif dan kualitatif.</p>
--	---	---	--	--

